

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru guna memberikan informasi dan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan oleh guru, karena bisa jadi guru mengajar namun siswa yang diajarkannya tidak memahami apa yang guru tersebut ajarkan. Siswa terkadang belajar di kelas namun tidak memahami apa yang mereka pelajari serta pembelajaran dianggap membosankan. Menurut Brown (1991, hlm. 5) mengatakan bahwa “mengajar mengandung pemberian informasi, pengajuan pertanyaan, penjelasan, mendengar, mendorong dan sejumlah kegiatan lainnya”. Berdasarkan pemaparan di atas jelas, bahwa mengajar merupakan kegiatan belajar mengajar yang memuat berbagai aktivitas belajar di dalamnya. Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran dimaksudkan agar, siswa mampu memahami apa yang telah dipelajarinya serta mampu menyerap intisari dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa bukan pembelajaran yang hanya diingat oleh siswa. Sehingga, apa yang telah dipelajari oleh siswa dapat berguna di kehidupan nyatanya.

Melakukan proses pembelajaran di kelas tentunya akan memberikan pengalaman baru bagi siswa, pengalaman tersebut berguna bagi siswa di kehidupannya agar saling berbagi. Selama proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengaruh dalam prosesnya sehingga, terjadi perubahan terhadap pemahaman pengetahuan yang didapat. Menurut W.S Winkel (dalam Suyono dan Harianto, 2012, hlm. 14) menyatakan bahwa ‘belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Berkenaan dengan pemaparan tersebut, bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang memberikan pengalaman dan

pemahaman, pengalaman yang berbeda untuk memahami pengetahuan, keterampilan serta nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Pembelajaran yang demikian perlu dikembangkan juga dalam pembelajaran sejarah. Karena, pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari oleh siswa. Mata pelajaran sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang ditujukan agar siswa mampu memahami kehidupan masa lampau sebagai cerminan untuk di kehidupan sekarang. Menurut Kochhar (2008, hlm. 27-37) bahwa sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut :

1. mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri
2. memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat
3. membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya
4. mengajarkan toleransi
5. menanamkan sikap intelektual
6. memperluas cakrawala intelektualitas
7. mengajarkan prinsip-prinsip moral
8. menanamkan orientasi ke masa depan
9. memberikan pelatihan mental
10. melatih siswa mengenai isu-isu kontroversial
11. membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan
12. memperkuat rasa nasionalisme
13. mengembangkan pemahaman internasional
14. mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna

Berdasarkan pemaparan sasaran sejarah di atas, tersirat bahwa mengembangkan pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) siswa dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting, karena pemahaman merupakan latar belakang seseorang dalam memahami peristiwa sejarah yang terjadi. *Historical comprehension* siswa di dalam mata pelajaran sejarah akan membuat siswa mengerti bagaimana terbentuknya suatu peristiwa sejarah, serta mengerti tentang latar belakang peristiwa sejarah itu terjadi sehingga siswa mampu mengerti bagaimana terjadinya perubahan serta perubahan terjadi karena adanya sebab akibat.

Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya menyajikan fakta yang harus dihafal oleh siswa, sehingga pembelajaran sejarah dianggap pembelajaran yang

membosankan karena hanya berisi tentang kumpulan fakta sejarah. Di dalam mengembangkan pembelajaran sejarah guru perlu mendesain pembelajaran tersebut agar dapat dipahami oleh siswanya bukan hanya sekedar dihafal, sehingga apa yang menjadi tujuan dari mata pelajaran sejarah dapat dicapai melalui proses pembelajaran di kelas. Mengembangkan pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah perlu di perhatikan oleh guru karena *historical comprehension* dapat membantu siswa dalam memahami sejarah secara utuh berdasarkan apa yang dibacanya, dialaminya serta dipelajarinya. Menurut Ismaun (2005, hlm. 244) menyatakan bahwa:

“mampu memahami sejarah, dalam arti: (a) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa; (b) memiliki kemampuan sejarah kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah; (c) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut; serta (d) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dilingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan analitis”.

*Historical comprehension* merupakan kemampuan dalam memahami peristiwa sejarah secara kritis berdasarkan informasi yang didapatnya. Melalui pemahaman yang didapat, siswa memahami peristiwa sejarah secara seutuhnya dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Pemahaman yang didapat siswa dalam pembelajaran sejarah menjadikan sejarah lebih bermakna bukan lagi pembelajaran menghafalkan sederetan fakta, karena *historical comprehension* akan menjadikan siswa dapat memaknai peristiwa masa lampu serta dapat merefleksikan peristiwa sejarah tersebut untuk dijadikan pelajaran dalam hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Bandung, peneliti melihat jika di dalam pembelajaran sejarah siswa tidak dituntun untuk dapat memiliki *historical comprehension* selama proses belajar di kelas. Hal tersebut terlihat saat guru menerapkan metode diskusi, siswa dibiarkan begitu saja untuk melakukan diskusi tanpa guru menuntunnya agar siswa bisa berpikir lebih kritis terhadap apa yang disajikan serta apa yang akan dijadikan pertanyaannya. Siswa cenderung menggunakan *textbook* sebagai sumber bacaan untuk menyajikan informasi tanpa siswa paham terlebih dahulu terhadap peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

Hal lain yang terlihat kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran sejarah yaitu, ketika siswa menyajikan materi diskusi hanya mengandalkan *textbook* sebagai sumber utamanya. Siswa cenderung tidak menambahkan materi berdasarkan ide dan gagasannya terhadap peristiwa sejarah yang telah dibaca. Siswa memaparkan materi hanya berdasarkan *textbook* tanpa siswa mengungkapkan pemahaman menggunakan kalimat sendiri untuk disampaikan kepada peserta diskusi. Sama halnya dengan penyaji, peserta diskusi juga hanya mengandalkan materi yang ada dalam *textbook* untuk dijadikan rujukan dalam membuat pertanyaan. Sehingga pertanyaan yang diajukan hanya bersifat pertanyaan seputar fakta seperti kapan dan dimana, sehingga pertanyaan yang diajukan hanya menanyakan hal-hal yang sudah ada jawabannya.

Permasalahan lain yang ditemukan menyangkut kurangnya *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah yaitu, siswa sebagai penjawab terkadang menggunakan sumber internet yang diakses melalui *smartphone* miliknya namun siswa tidak mengkritisi sumber yang didapatnya terlebih dahulu dan langsung menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang ditemukan. Hal demikian perlu diperhatikan di dalam pembelajaran sejarah, karena jika siswa tidak memilah dan memilih terlebih dahulu sumber yang ia dapat dikhawatirkan akan memberikan pemahaman yang berbeda terhadap peristiwa sejarah yang dibacanya. Dalam menggunakan sumber sebagai rujukan siswa juga perlu mencari lebih dari satu sumber, karena untuk membandingkan substansi dari sumber yang dapat dijadikan sumber utaman dan reliable serta mencantumkan daftar pustakanya.

Di dalam mengatasi permasalahan di atas, perlu adanya tindakan khusus dalam mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah. Selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas sering kali tidak dipisahkan antara pola pendekatan belajar dangkal (*surface learning*), dan pola pendekatan belajar mendalam (*deep learning approaches*). Tujuan dari dibedakannya pendekatan belajar yang dimaksud agar siswa mampu memahami apa yang diingat dan dipelajari, karena dari pemahaman siswa dapat mengingat fakta serta konsep yang terkandung dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras

dengan tujuan agar siswa mampu memiliki *historical comprehension* dalam pembelajaran sejarah, sehingga di dalam proses belajar mengajar sejarah guru perlu membedakan pendekatan belajar yang dilakukan. Pendekatan belajar yang demikian merupakan pendekatan belajar fenomenografi, dimana pendekatan fenomenografi merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada apa yang dipahami oleh siswa tentang kandungan pelajaran yang ada di sekolah.

Menurut Marton dan Saljo ( dalam Wan Ali, 1995, hlm. 137-138), mengungkapkan bahwa:

“jika pelajar mendekati bahan pembelajaran dengan hasrat untuk memahami isi kandungannya, maka peluang untuk dia memahami teks tersebut serta mengingat fakta-fakta penting adalah besar. Tetapi, jika seseorang pelajar itu menumpukan perhatiannya kepada mengingat fakta dan memperlakukan tugas yang diberi sebagai suatu yang membebankan, maka kefahaman yang dihasilkan amatlah lemah”.

Pemaparan di atas menjelaskan, bahwa di dalam mengembangkan pendekatan belajar fenomenografi perlu ditanamkan agar siswa mampu memahami apa yang dipelajari berdasarkan teks dan bacaan. Melalui pemahaman tersebut siswa dapat mengingat fakta penting di dalam teks atau bacaan, bahkan mampu mengungkapkan kembali berdasarkan apa yang telah dipahaminya. Pemahaman dalam pembelajaran sejarah yang didapat, siswa akan mampu memahami peristiwa sejarah dan dapat menghubungkan peristiwa masa lampau dengan sekarang. Oleh karena itu, siswa juga akan mengerti bagaimana di dalam peristiwa sejarah adanya sebab akibat yang terjadi antara peristiwa sejarah yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam pembelajaran yang menggunakan fenomenografi, kajian fenomenografi menekankan pada apa yang di pahami siswa selama proses pembelajaran. menurut Marton (1976 dalam Supardan 2015, hlm 25 ) menyatakan ‘dari sudut kajian fenomenografi, hasil pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran. Kedua-dua aspek ini amat berhubungan erat dan pemahaman tentangnya akan dapat membantu pendidik kearah peningkatan mutu pembelajaran’. Pemaparan tersebut menyatakan jika di dalam pembelajaran fenomenografi hasil pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sama pentingnya, karena kualitas

pembelajaran fenomenografi yang berhasil akan terlihat pada prosesnya yang benar dan hasilnya yang baik.

Menerapkan fenomenografi dalam pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam mencari informasi sejarah. Pencarian informasi tersebut dilakukan siswa melalui membaca informasi yang berkaitan dengan materi sejarah, serta mengkritisi apa yang dibacanya. Sehingga penerapan fenomenografi, melatih siswa dalam membaca informasi sesuai tujuan yang ingin dicapai dari apa yang di baca. Tujuan membaca yang dilakukan pada pembelajaran fenomenografi adalah memahami isi kandungan dari bacaan, proses membaca akan disesuaikan dengan bagaimana pola pendekatan yang ingin dicapai.

Pembelajaran yang menerapkan fenomenografi dibedakan atas dua pola pendekatan yaitu, pola pendekatan belajar dangkal (*surface learning*) dan pola pendekatan belajar mendalam (*deep learning*). Kedua pola pendekatan belajar tersebut melibatkan kemampuan siswa dalam membaca informasi sejarah. Pola pendekatan belajar dangkal tentunya disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa secara dangkal pula, karena siswa yang memiliki kecenderungan pola pendekatan belajar dangkal akan memahami isi informasi secara dangkal juga. Sama halnya dengan pola pendekatan belajar dangkal, pola pendekatan belajar mendalam juga melibatkan kemampuan membaca siswa secara mendalam. Siswa perlu membaca informasi sejarah dengan seksama, sehingga siswa dapat memahami isi kandungan dari informasi yang dibacanya secara mendalam. Melalui kegiatan membaca tersebut, siswa akan lebih memahami isi dari informasi yang dibaca serta *historical comprehension* siswa akan berkembang.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas serta bagaimana kendalanya, di dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Mengembangkan *Historical Comprehension* Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Fenomenografi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Mengembangkan *Historical Comprehension* Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Fenomenografi?”. Agar permasalahan tersebut dapat terarah, maka akan dijabarkan permasalahan tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran melalui penerapan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung ?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran melalui penerapan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung ?
3. Bagaimana hasil pola-pola pendekatan belajar siswa di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung dilihat dari perspektif fenomenografi ?
4. Bagaimana peningkatan hasil-hasil pembelajaran dalam menerapkan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung ?
5. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjawab permasalahan

penelitian yang berkaitan dengan penerapan fenomenografi dalam mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah. Namun secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah melalui penerapan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.
2. Memaparkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui penerapan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.
3. Mendeskripsikan bagaimana hasil pola-pola pendekatan belajar sejarah siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung dilihat dari perspektif fenomenografi.
4. Menguraikan peningkatan hasil-hasil pembelajaran dalam menerapkan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.
5. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi saat diterapkannya fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 4 Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ketercapaian dari penelitian pendidikan akan terlihat dari manfaat yang diberikan sehingga, dengan dilakukannya penelitian tersebut diharapkan akan membawa manfaat bagi dunia pendidikan dan memberi inspirasi bagi pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu kegunaan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini secara umum memberi manfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta, menciptakan atmosfer pembelajaran sejarah yang aktif dengan diterapkannya fenomenografi. Penerapan fenomenografi bertujuan untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa guna melatih pemahaman siswa terhadap mata pelajaran



sejarah serta, dapat menginspirasi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sejarah.

## 2. Secara Praktis

Manfaat lain yang didapat dari penelitian ini secara praktis dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, yaitu :

### a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah wawasan mengenai dunia pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar karena terjun langsung ke lapangan untuk menerapkan fenomenografi pada pembelajaran sejarah. Dengan terjun langsung ke lapangan diharapkan kelak dapat membiasakan diri dalam dunia pendidikan, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif.

### b. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran karena di terapkannya fenomenografi pada pembelajaran sejarah, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga dapat mengembangkan *historical comprehension* siswa sendiri. Melalui penerapan fenomenografi siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memahami teks atau bacaan bukan hanya sekedar untuk dihafal.

### c. Bagi Guru

Penerapan fenomenografi dapat dijadikan refensi bagi guru untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa di kelas. Dengan penerapan fenomenografi, memberikan masukan pada guru untuk membuat pembelajaran sejarah dimaknai lebih dalam oleh siswa agar nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan di kehidupan nyata.

### d. Bagi Sekolah

Penerapan fenomenografi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di kelas untuk meningkatkan atmosfer pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui penerapan fenomenografi juga dapat memberikan

gambaran pada sekolah bagaimana cara mengembangkan *historical comprehension* siswa di kelas.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian dikumpulkan dan diolah menjadi sebuah laporan dengan sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, merupakan bagian awal yang didalamnya diuraikan latar belakang masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti dilihat dari permasalahan yang ada di lapangan. Selain dari latar belakang masalah penelitian, pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini, metode peneliti, serta sistematika dari penulisan juga dimuat pada bab pendahuluan.

Bab II kajian pustaka, berisi mengenai penggunaan konsep atau teori serta referensi yang digunakan peneliti untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang diangkat. Pertama mengenai tinjauan mengenai penerapan fenomenografi, kedua mengenai bagaimana mengembangkan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran. Ketiga berisi tinjauan mengenai pembelajaran sejarah.

Bab III metodologi penelitian, pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti mengumpulkan data, dimulai dari menentukan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, diuraikan mengenai hasil temuan peneliti tentang permasalahan yang diangkat, dimulai dari deskripsi umum lokasi dan subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, bagaimana penerapan fenomenografi untuk mengembangkan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah. Serta hambatan yang dihadapi selama proses penelitian.

Bab V kesimpulan, bab terakhir ini berisikan intisari pemikiran yang diberikan peneliti terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, memuat juga saran dan rekomendasi.